BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Ziarah

Ziarah dalam kamus bahasa Arab diambil dari kata *"zaara"* yang berati menziarahi, mengunjungi.[1] Menurut Munzir Al-Musawa ziarah kubur yaitu mendatangi kuburan/makam dengan tujuan untuk mendo'akan ahli kubur dan sebagai pelajaran (ibrah) bagi kita dan peziarah bahwa tidak lama lagi juga kita akan menyusul menghuni kuburan, sehingga dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.[2] Nabi Muhammad SAW mengisyaratkan manfaat ini dalam sabdanya yang artinya: *"Berziarahlah ke kubur, karena hal itu akan mengingatkan kalian akan akhirat".*[3]

Ziarah juga dapat dikatakan sebagai mengunjungi suatu tempat yang dumuliakan atau yang dianggap suci, misalnya mengunjungi makam Nabi Muhammad SAW di Madinah seperti yang dilakukan oleh jama'ah haji dalam setiap tahun. Dalam praktiknya ziarah juga dilakukan unyuk meminta pertolongan (syafa'at) kepada seseorang yang dianggap keramat, agar berkat syafa'atnya

[1] Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung 1989), 159.
[2] Munzir Al-Muzawa, *Kenalilah Aqidahmu* (Jakarta: Majelis Rasulullah, 2007), 65.
[3] Syaikh Ja'far Subhani, *Tawassul Tabarruk Ziarah Kubur Karomah Wali.* 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut kehendak orang yang bersangkutan dikabulkan oleh Allah SWT dikemudian hari.[4]

Dahulu Rasulullah pernah melarang ziarah kubur, karena bobot kepentingan praktik tersebut cenderung berlebihan dan menyimpang dari ajaran Islam. Karena hal tersebut dikhawatirkan akan menggoncang keimanan orang yang berziarah.[5] Selain itu beliau melarangnya karena biasanya mayat-mayat yang mereka ziarahi adalah orang-orang kafir penyembah berhala, sementara Islam telah memutuskan hubungan dengan kemusyrikan. Mungkin karena ada sebagian orang yang baru memeluk Islam dan belum mengerti mereka mengeluarkan ucapan-ucapan diatas kuburan yang nadanya bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam.[6]

Secara etimologi ziarah berasal dari kata *"zaara"* yang artinya mengunjungi atau berziarah[7], sedangkan kata ziarah berasal dari bentuk masdar yang berarti kunjungan.[8] Dan makam (kubur) adalah tempat pemakaman jenazah.[9] Jadi ziarah kubur adalah hadir atau datang di sisi orang yang didatangi untuk memohon dan memintakan ampun keada Allah SWT.[10]

---

[4] Hasan Shadily, *"Zerubabel", Ensiklopedia Indonesia,Vol.4* (Jakarta:Ichtiar Baru Van Hoeve), 4044.
[5] John L Esposito, *"Ziarah", Ensiklopedia Oxford: Dinia Islam Moderen* (Bandung: Mizan, 2001), 195.
[6] Syaikh Ja'far Subhani, *Tawassul Tabarruk Ziarah Kubur Karomah Wali.* 448-49.
[7] A. Warson Manawir, *Kamus Al Manawir Arab Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1985), 592.
[8] As'ad M. Ali Kalali, *Kamus Indonesia Ara* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 286
[9] M. Thalib, *Fiqih Nabawi* (Surabaya: Al Ikhlas,1989), 108.
[10] Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 606.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara terminologi, ziarah adalah hadir atau datang di sisi orang yang didatangi. Dalam kamus bahasa Indonesia ziarah diartikan sebagai kuburan, dan pada dasarnya istilah kubur adalah sama dengan makam. Jadi ziarah makam adalah mengunjungi kuburan dan menziarahi orang yang sudah mati.

Ziarah makam bisa diartikan dengan kunjungan seseorang pada suatu tempat dimana terdapat mayat yang dikubur. Selain itu seseorang tersebut mempunyai maksud mengenang seseorang yang sudah meninggal untuk memohon dan memintakan ampun dari Allah SWT. Berziarah ke makam merupakan cara untuk berhubungan kembali secara spiritual dengan roh-roh orang yang sudah meninggal. Dikarenakan makam dipercaya sebagai tempat bersemanyamnya roh-roh orang yang meninggal tersebut.[11]

Ziarah makam tidak hanya berkaitan ke makam seorang Nabi, Syuhada, Waliyullah, dan tokoh Islam lainya yang dianggap karismatik. Namun, ziarah makam juga biasanya dilakukan ke makam orang tua, guru, maupun kerabat. Hal itu dikarenakan keyakinan mayoritas masyarakat yang beragama Islam menganggap bahwa orang yang sudah meninggal itu membutuhkan do'a-do'a dari orang yang masih hidup, khususnya dari keluarga terdekat.

Menurut Ibnu Taimiyah ziarah kubur ada ada dua macam, yang pertama yaitu: Ziarah menurut Syari'at, dan yang kedua adalah ziarah menurut Bid'ah. Berziarah yang diatur oleh Syari'at adalah maksud dari orang yang berziarah itu

[11] Moh. Mustaqim, *"Tradisi Ziarah Makam Air Mata Batu Ibu di Buduran Bangkalan"* (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mendo'akan si mayat itu, sebagaimana maksud menshalatkan jenazah ialah mendo'akan si mayat itu.[12] Sedangkan berziarah ke kubur yang berbentuk Bid'ah yaitu dengan maksud untuk meminta kepada roh orang yang dikubur disana itu apa-apa yang diinginkan atau minta dido'akanya atau minta syafa'at.[13]

Dalam konteks ini menegaskan bahwa kematian adalah nasehat bagi yang masih hidup. Bagaimana tidak, dengan adanya kematian manusia yang masih hidup bisa lebih berhati-hati lagi dalam menjalani kehidupan. Artinya ketaqwaan itu perlu ditingkatkan, karena setelah kematian akan ada kehidupan lain yaitu kehidupan alam kubur. Kita mesti percaya bahwa alam kubur itu ada dan di alam kubur itulah segala amal perbuatan manusia semasa hidup di dunia akan dipertanggung jawabkan. Jika amal manusia itu baik di dunia, maka ia akan mendapatkan nikmat kubur, dan jika sebaliknya maka siksa kubur yang akan di dapatkanya.

Alam kubur adalah alam yang kedua setelah alam dunia. Kalau di alam dunia manusia masih bisa tolong menolong jika mendapatkan kesusahan, akan tetapi di alam kubur manusia sendiri tidak ada yang memberikan pertolongan. Untuk itu ziarah kubur diadakan, dimana yang memiliki maksud dan tujuan untuk mendo'akan ahli kubur agar diringankan siksanya dari yang Maha Kuasa (Allah SWT). Ziarah kubur juga diadakan untuk memohon keberkahan dari para ahli

[12] Ibnu Taimiyah, *Kemurnian Aqidah, Terjemahan Halimuddin* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 38.
[13] Ibid,. 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kubur, apabila ahli kubur tersebut adalah seorang wali, Ulama', dan orang-orang shalihin.[14]

B. Dasar dan Tujuan Ziarah Kubur

Mengenai ziarah kubur Rasulullah SAW bersabda yang artinya adalah: "*Dari Mas'ud; "Rasulullah SAW telah berkata: Dahulu saya melarang ziarah kubur, maka sekarang berziarahlah maka sesungguhnya ziarah kubur dapat membuat zuhud di dunia dan mengingatkan akan akhirat (HR. Ibnu Majah).*[15] Berdasarkan hadits tersebut pada awalnya Rasulullah melarang ziarah kubur karena masih berlakunya adat kebiasaan Jahiliyyah. Tetapi setelah ajaran Islam berlaku dan mendalam, dimana-mana manusia sudah bertaukhid, tidak ada Tuhan selain Allah, dan kepada-Nya saja manusia menyembah, bermohon dan memuji, maka ketika itu diperbolehkan ziarah kubur yang bertujuan untuk mengingatkan manusia akan akhirat.

Tujuan utama ziarah kubur ialah mengambil pelajaran dari apa yang telah menimpa diri orang lain, baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal, betapapun kuatnya mereka dan banyaknya harta yang mereka miliki serta pengaruh yang kuat, semuanya itu tidak dapat memelihara diri mereka dari kematian. Mengenai tujuan ziarah kubur akan kami bedakan sebagai berikut:

---

[14] Wawancara, *Habibi* (Peziarah), 16 April 2015 20:30.
[15] Abdul Baqi, *Sunan Ibnu Majah*, (Beurut: Dar Al Kutub), Juz 1, 501.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Tujuan Ziarah Kubur Menurut Islam

a. Untuk mengingatkan diri akan mati.[16]

Dengan berziarah kubur hendaknya dapat menjadikan diri manusia selalu mengingat akan kematian. Ziarah harus dijadikan sebagai sarana untuk mengintrospeksi diri tentang kematian yang pasti dialami oleh setiap yang berjiwa. Firman Allah SWT:

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۖ فَمَن زُحْزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدْخِلَ ٱلْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَـٰعُ ٱلْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

Yang artinya: "Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. dan Sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, Maka sungguh ia telah beruntung. kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan".[17] (Qs. Ali Imran: 185)

Dalam hadits disebutkan yang artinya: *"Berziarah ke kuburan, karena kubur mengingatkan kamu kepada akhirat". (HR. Ibnu Majah).*[18] Dari arti Hadits ini dapat dijadikan pegangan bagi manusia bahwa berziarah ke kuburan itu diperbolehkan karena dapat diambil contohnya yaitu kematian.

b. Ziarah kubur bertujuan untuk mendo'akan ahli kubur.[19]

Jika seseorang yang berziarah kubur sampai ke kubur, hendaklah ia mendahulukan dengan membaca salam dengan ucapan salam yang dianjurkan Rasulullah SAW, yang artinya: *"Selamat*

[16] Badruddin Hsubki, *Bid'ah-bid'ah di Indonesia,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 155.
[17] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*
[18] Abdul Baqi, *Sunan Ibnu Majah*, (Beurut: Dar Al Kutub), Juz 1, 500
[19] Badruddin Hsubki, *Bid'ah-bid'ah di Indonesia,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejahteralah kamu wahai penduduk kaum mukminin dan kaum muslimin, dan Insya Allah kami mengikutimu, kami memohon kepada Allah supaya kamu dan kami sama-sama selamat." (HR. Ibnu Majjah).

Setelah itu, duduk yang rapi dan membaca Istighfar (memohon ampunan Allah bagi si mati), sebagaimana sabda Nabi SAW yang artinya: *"Jika selesai menanam mayit, bediri diatas kubur dan bersabda kepada para sahabat: Bacakan Istighfar untuk saudaramu yang telah mati di alam kubur ini dan mohonkan kepada Tuhan supaya ia tetap tabah, karena ia kini sedang ditanya." (HR. Abu Dawud).*[20] Kemudian setelah itu membaca Istighfar atau do'a-do'a sebaiknya mengikuti lafadz-lafadz yang dicontohkan oleh Nabi Muhammda SAW, seperti:

وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعۡدِهِمۡ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغۡفِرۡ لَنَا وَلِإِخۡوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَا تَجۡعَلۡ فِي قُلُوبِنَا غِلّٗا لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٞ رَّحِيمٌ ١٠

Yang artinya: "Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb Kami, beri ampunlah Kami dan saudara-saudara Kami yang telah beriman lebih dulu dari Kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati Kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb Kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." (QS. Al Hasyr: 10)

Hanya saja jangan sampai salah paham, orang mati senang jika ada orang yang berziarah, untuk mendo'a'akan membaca istighfar

[20] Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiah, 1996), Jus II, 424.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mayit, karena orang mati itu sudah tidak bisa beramal sendiri, hanya tinggal menunggu belas kasih dan pemberian dari orang kepadanya. Dan mayit itu sangat benci (tidak suka) bila ada orang minta-minta kepadanya, terutama dalam urusan dunia seperti ingin naik pangkat, mendapat jabatan, tambah rezeki dan kekayaan, serta lain-lainya yang mungkin menyebabkan syirik terhadap Allah itu semua tidak disukai oleh mayit.[21]

Adapun mengenai hukum bacaan Al-Qur'an seperti surat Yasin, Al-Mulk, Al-Kahfi dan lain sebagainya, serta boleh tidaknya (sampai atau tidak pahala atau ayat-ayat tersebut kepda si mati) terdapat perbedaan pendapat dari kalangan Ulama', yaitu:

Pendapat yang membolehkan membaca Al-Qur'an dan pahalanya dapat diterima oleh si mati. Ulama' yang berpendapat seperti ini ialah Imam Ahmad bin Hambal.[22] Sebagaimana sabda Nabi SAW yang artinya: *"Rasulullah memerintahkan kepada kita bacakanlah kepada jenazah dengan surat Al-Fatikhah". (HR. Ibnu Majah.)*[23]

Selain itu, Al Qurtubi berpendapat bahwa, membaca Al-Qur'an itu lebih baik dari do'a, bacalah surat manasaja yang dikehendaki. Seluruh surat itu sama pahalanya, tidak berlebih dan tidak berkurang.

---

[21] Salim Bahreisy, *Sampaikan Amalan Orang Hidup Kepada Orang Mati,* (Surabaya: Assegaff), 47.
[22] Badruddin Hsubki, *Bid'ah-bid'ah di Indonesia,* (Jakarta: PT. Gema Insani Press, 1995), 153.
[23]Abdul Baqi, *Sunan Ibnu Majah*, (Beurut: Dar Al Kutub), Juz 1, 479.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Membaca Al-Qur'an dipekuburan itu berarti menghadiahkan pahalanya kepada si mayat yang dikubur itu.[24]

Pendapat yang yang menolak, yakni Pendapat Imam Syafi'i. Menurut beliau, membaca Al-Qur'an yang dihadiahkan untuk si mayit adalah perbuatan sia-sia atau bid'ah, begitu pula dengan pahalanya tidak akan sampai kepada si mayit. Pendapat ini diperkuat oleh beberapa Ulama', diantaranya Syehk Muhammad Marzuq Abdul Mukmin dan Ibnu Katzir. Alasan mereka, seseorang tidak dapat memikul beban dosa orang lain, begitu pula setiap perbuatan seseorang tidak dapat memberi manfaat (pahala) bagi orang lain (si mati).[25] Ibnu Katzir memperkuat alasanya dengan mengutip firman Allah:

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾

Yang artinya: "Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya." (QS. An-Najm: 39).

Berdasarkan ayat tersebut, Imam Syafi'i berpendapat bahwa setiap Hadits yang membolehkan umat membaca Al-Qur'an untuk si mati dan pahalanya bisa sampai ke almarhum, maka kualitas hadits tersebut adalah *dhaif* (lemah). Beliau mengistimbath (menyimpulkan) bahwa setiap bacaan Al-Qur'an yang dihadiahkan kepada si mati itu

[24] Halimuddin, *Kehidupan di Alam Barzah,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 27.
[25] Badruddin Hsubki, *Bid'ah-bid'ah di Indonesia,* (Jakarta: PT. Gema Insani Press, 1995), 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan sia-sia, dan Nabi Muhammad SAW pun tidak pernah memerintahkan hal yang demikan. Namun, Imam Syafi'i membolehkna membaca istighfar dan do'a, bahkan dianggapnya perbuatan yang terpuji.

Dari kedua pendapat Ulama' tersebut, dapat disimpulkan bahwa do'a bagi si mayit itu dibolehkan, bahkan merupakan sunnah Nabi, sedangkan masalah bacaan Al-Qur'an yang dihadiahkan bagi si mati merupakan masalah khilafiah, namun tidak sampai keperbuatan kufur, murtad ataupun syirik. Dengan demikian, lakukanlah hal-hal yang sekiranyan dapat memberikan manfaat bagi si mati dan memberi ingatan pada yang masih hidup.

Diantara permasalahan yang senantiasa berlaku dikalangan muslimin adalah *"tawassul"* (berperantara) dengan kekasih Allah SWT. Nabi Muhammad SAW menyampaikan syari'at Islam yaitu lewat hadist-hadist beliau, membenarkan perbuatan tersebut.

Pertama perlu dibedakan pengertian dari *tawassul* dengan *tawashshul*. Menurut Syekh Nawawi Al Bantani, kata *al wasilah* atau *tawassul* berasal dari kata *wasala, wasiilatan, watawassalan,* yang maknanya ada dua macam, yaitu yang pertama adalah *azzulfan* yaitu yang mempunyai berbuat sesuatu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, yang kedua yaitu *'al'ibaadati* , *attho'ati,* yaitu yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai arti melaksanakan segala titah Allah dan menjahui segala laranganya.[26] Allah SWT berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱبْتَغُوٓا۟ إِلَيْهِ ٱلْوَسِيلَةَ وَجَـٰهِدُوا۟ فِى سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan. (QS. Al-Maidah: 35).

Wasilah (jalan atau sebab yang mendekatkan diri) yang diperintahkan Allah yang disampaikan dengan perantaraan Malakat dan Nabi-Nabi yaitu wasilah yang dipakai untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, yaitu yang wajib dan yang sunnah harus dikerjakan. Apa yang tidak termasuk wajib dan sunnah dikerjakan, maka hal ini tidak termasuk wasilah.[27]

Dalam tafsir Ibnu Katsir, kata *wasilah* diartikan sebagai alat usaha yang dapat mencapai tujuan, atau derajat tertinggi di surga yang disediakan untuk Nabi Muhammad SAW, yaitu tempat yang terdekat kepada Arsy.[28]

Jabir Bin Abdullah berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

"Siapa yang membaca sesudah mendengar adzan: Ya Allah Tuhan yang memiliki seruan yang sempurna ini, dan shalat yang akan

[26] Badruddin Hsubki, *Bid'ah-bid'ah di Indonesia,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 184.
[27] Ibnu Taimiyah, *Kemurnian Aqidah, terjemahan Halimuddin,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 88.
[28] Salim Bahreys dan Said Bahreys, *Terjemah Katsir Ibnu Katsir,* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *ditegakkan, berilah kepada Nabi Muhammad SAW alwasilah dan kelebihan (keutamaan) dan bangkitkan ia dalam kedudukan yang terpuji yang Engkau janjikan kepadanya. Melainkan Dia mendoakan syafa'atku di hari kimat". (HR. Bukhari).*[29]

Hadits tersebut menjelaskan bahwa *wasilah* ini diperintahkan oleh Nabi kepada manusia memintakan kepada Allah untuk dia. Dan juga diberitahukan kepada manusia bahwa barang siapa yang memintakan wasilah ini kepada Allah untuknya maka oleh Nabi orang ini akan disyafa'atkanya nanti di akhirat, karena imbalan amalan baik ini termasuk hak untuk mendapatkan syafa'at Nabi.

Sedangkan menurut Syaikh Ja'far Subhani, bahwa salah satu substansi tawassul adalah menjadikan orang-orang yang memiliki kedudukan di sisi Allah sebagai perantara agar dapat membuat orang berdo'a dan bertawassul itu dekat dengan Allah.[30]

Kata tawassul dalam surat Al-Maidah ayat 35 di atas diartikan oleh beberapa Ulama' sebagai jalan perantaraan (medium) manusia kepada Allah. Cara yang mereka lakukan seringkali menyimpang dari ajaran agama Islam, disinilah awal mula terjadinya pergeseran (penyimpangan) makna dari tawassul menjadi tawashshul. Dan tawashshul yang macam inilah yang kini makin menjamur di masyaralat Islam Indonesia.

---

[29] Imam Az Zabidi, *Ringkasan Shahih Bukhari,* (Bandung: Mizan. 1997), 161.
[30] Syeikh Ja'far Subhani, *Tasafuf Tabarruq Ziarah Kubur Karomah Wali Termasuk Ajaran Islam Kritik Atas Paham Wahabi, Penerjemah Zahir,* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbuatan tawashshul (untuk selanjutnya di tulis tawashul) atau wasilah disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

مَا جَعَلَ ٱللَّهُ مِنۢ بَحِيرَةٍ وَلَا سَآئِبَةٍ وَلَا وَصِيلَةٍ وَلَا حَامٍ ۙ وَلَٰكِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟
يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ ۖ وَأَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٣﴾

Yang artinya: "Allah sekali-kali tidak pernah mensyari'atkan adanya bahiirah saaibah washiilah dan haam akan tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti". (QS: Al-Maidah: 103).

Dalam Al-Qur'an dan terjemahnya Departemen Agama RI, kata washilah dijelaskan sebagai "unta jantan dilahirkan kembar dengan unta betina yang tidak disembelih, tapi disembelihkan kepada berhala.[31] Sedangkan dalam tafsir Ibnu Katsir, kata washilah diartikan sebagai onta betina yang melahirkan anak pertamanya betina kemudian yang kedua betina, ini juga dibebaskan kepada pemiliknya untuk diserahkan kepada berhala, yaitu bersambung dua kali betina.[32] Selain itu Ibnu Katsir juga berpendapat bahwa, ayat tersebut diatas merupakan penafsiran dari surat Al-An'am ayat 138 yang menjelaskan tentang perbuatan dusta orang-orang kafir dalam hal binatang yang tidak boleh dimakan oleh orang-orang tertentu, dengan tujuan

[31] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (179-180)
[32] Salim Bahreys dan Said Bahreys, *Terjemah Katsir Ibnu Katsir,* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

binatang tersebut akan dikorbankann untuk berhala.[33] Untuk menentukan halal dan haramnya tergantung pada cara yang dilakukan. Ada dua macam tawassul yang dapat disimpulkan dari uraian diatas, yaitu:

1) Tawassul yang diharamkan.

Tawassul yang diharamkan Islam dan pelakunya termasuk musyrik ialah memohon selain selain kepada Allah, seperti meminta kepada ruh si mati agar dapat menyambungkan permohonanya kepada Allah.[34] Sebagaimana firman Allah:

وَلَا تَدۡعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَۘ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۚ كُلُّ شَيۡءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجۡهَهُۥۚ لَهُ ٱلۡحُكۡمُ وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ ٨٨

Yang artinya: "Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, Tuhan apapun yang lain. tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan". (QS. Al-Qashas: 88).

Sebagai contoh sederhana bila manusia berobat ke dokter, tentu manusia yakin bahwa yang menyembuhkan penyakit hanyalah Allah SWT. Sedangkan dokter hanyalah memberikan keterangan *(diagnosis)* tentang jenis penyakkit dan resep dokter. Adapun kemampuan penyembuhan

[33] Al Imam Abu Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasqy, *Tafsir Ibnu Katsir Terjemahan Bahrun Abu Bakar*, (Bandung: Sinar Baru Algresindo, 2002), Juz VIII, 97.
[34] Badruddin Hsubki, *Bid'ah-bid'ah di Indonesia,* (Jakarta: PT. Gema Insani Press, 1995), 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyakit itu sendiri bukanlah dari diri si dokter. Jika diyakinkan bahwa dokter bisa menyembuhkan penyakit, maka hukumnya syirik.

Tawassul yang dilarang Islam bukan semata-mata membuat perantara kepada mahkluk-makhluk halus, tapi juga menggunakan benda-benda peningglan si mati dalam upacara ritual. Dalam hal ini Allah berfirman:

وَٱلَّذِينَ تَدۡعُونَ مِن دُونِهِۦ لَا يَسۡتَطِيعُونَ نَصۡرَكُمۡ وَلَآ أَنفُسَهُمۡ يَنصُرُونَ ١٩٧

Yang artinya: "Dan berhala-berhala yang kamu seru selain Allah tidaklah sanggup menolongmu, bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri". (QS. Al-A'raf:197).

2) Tawassul yang dihalalkan.

Tawassul yang dihalalkan atau dibolehkan dalam Islam ialah tawassul dengan cara membuat perantaraan kepada sesuatu yang sifatnya nyata seperti manusia atau binatang, tetapi hakikat permohonannya itu sebenarnya hanya kepada Alla SWT.[35] Contohnya meminta pertolongan kepada sesama manusia untuk melawan musuh, mengejar pencuru dan lain-lain. Semua itu hukumnya boleh dengan syarat yang dimintai pertolongan itu masih hidup dan

[35] Badruddin Hsubki, *Bid'ah-bid'ah di Indonesia,* (Jakarta: PT. Gema Insani Press, 1995), 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu memberikan pertolongan yang sewajarnya. Rasulullah SAW bersabda yang artinya adalah sebagai berikut:

> *"Ada seorang laki-laki masuk masjid pada hari Jum'at disalah satu pintu tanpa adanya suatu halangan dan Nabi SAW sedang berdiri berkhutbah. Lalu laki-laki itu berkata: "Ya Rasulullah, harta kekayaan telah hancur (akibat kemarau panjang), segala jalan (usaha) yelah putus. Maka mohonkanlah kepda Allah agar kita ditolong (diturunkan hujan)". Kemudian Nabi SAW berdo'a (menedahkan tanganya)". (HR. Bukhari Muslim)*[36]

Hadits tersebut menunjukkan bahwa tawassul dengan memohon do'a dari orang lain hukumnya boleh, baik dari laki-laki maupun perempuan. Meminta doa terutama kepada Nabi, orang-orang shalih dan kedua orang tua (yang masih hidup) itu dibolehkan dalam Islam. Termasuk juga boleh pengungkapan amal baik yang telah manusia perbuat, namun dengan syarat amal-amal tersebut terbatas pada masalah taqarrub kepada Allah dengan cara yang telah diajarkan Nabi SAW yang baik itu amal qaib (hati) ataupun amal lisan, disamping mampu meninggalkan maksiat, bersabar ketika mendpatkan musibah dan bersabar ketika faal.

[36] Bukhari, Shahih Al Bukhari, (Kairo: Dar Wa Mathabi' Al Sya'bi, 1965, Juz 1, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ziarah Kubur Yang Menyimpang Dari Ajaran Islam

Meski Islam tidak melarang dan punya aturan tersendiri dalam berziarah, namun ziarah versi Hindu tetap dipakai di masyarakat, mereka beziarah dengan amalan syirik dan mungkar, seperti: meratapi si mati, membakar kemenyan atau memohon kepada si mati.[37] Bahkan ada diantara umat Islam yang memanfaatkan kuburan atau tempat-tempat ziarah sebagai lahan bisnis.

Mereka mengadakan pungutan-pungutan liar dengan tujuan mengeruk keuntungan materi dari rombongan peziarah. Mereka pergi ke kuburan-kuburan para wali atau orang-orang shaleh di berbagai tempat di Indonesia.

Mereka, para peziarah musyrik, itu adalah orang-orang yang lemah imanya, yang umumnya karena tidak mampu mengatasi berbagai masalah kehidupan. Iman mereka menjadi guncang hungga yang seharusnya mereka mengingat Allah, dalam arti beribadah dan berpegang teguh kepada-Nya, justru malah sebaliknya, mereka pergi ke kuburan sebagai tempat yang dianggap dapat menyelesaikan dan mengatasi berbagai kesulitan. Ironisnya ada diantara ummat Islam yang datang ke makam tua, yaitu yang dianggap keramat, akan tetapi tidak mengetahui siapa yang dikuburnya. Mereka mengutarakan segala hajatnya seperti: minta rezeki,

[37] Badruddin Hsubki, *Bid'ah-bid'ah di Indonesia,* (Jakarta: PT. Gema Insani Press, 1995), 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

minta jodoh, lulus ujian, cepat kaya, kenaikkan pangkat dan kedudukan, dan lain sebagainya.[38]

Mereka tidak hanya memuja benda-benda yang dianggap sakti dan keramat itu, bahkan ada yang minta perlindungan dari berbagai bahaya, penyakit dan mohon kebahagiaan atau keuntungan kepada benda tersebut. Perbuatan inilah yang dinamakan syirik, satu dosa besar dan paling berat disamping dosa kufur. Dan Allah tak dapat memberi ampunan yang menyebabkan orang masuk neraka dan kekal didalamnya.[39] Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah:

لَقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ ۖ وَقَالَ ٱلْمَسِيحُ يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱعْبُدُواْ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبَّكُمْ ۖ إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٧٢﴾

Yang artinya: "Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al masih putera Maryam", Padahal Al masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, Maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun". (QS. Al-Maidah: 72).

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya ziarah yang diharamkan Islam adalah ziarah yang menjurus pada perbuatan syirik, yaitu jika manusia datang ke kuburan sengaja untuk meminta kepada si mati agar memberikan berkahnya untuk kehidupan

[38] Ibid., 146.
[39] Bey Arifin, *Mengenal Tuhan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia maka ini jelas diharamkan, namun jika manusia datang ke kuburan untuk duduk-duduk aytau sekedar istirahat dan mendengar nasehat, maka hal ini dibelohkan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya: *"Kami keluar bersama Rasulullah SAW disuatu pelayatan jenazah dari orang anshor, sebelum mayit dimasukkan ke liang kubur beliau duduk menghadap ke kiblat, maka kami pun duduk di sekitar beliau". (HR. Abu Daud).*[40]

3. Syirik

Syirik adalah perbuatan seseorang yang telah mengaku beriman kepada Allah dengan segala konsekuensinya, akan tetapi masih mengikuti cara hidup di luar petunjuk Allah.[41] Menurut Syekh Muhamad Abduh pengertian syirik adalah kepercayaan bahwa ada sesuatu yang memberi dan mempunyai kekuasaan serta kekuatan mutlak selain Allah.[42]

Dalam kehidupan modern ini ternyata banyak kehidupan Islam yamh masih banyak mencampuradukkan antara ajaran Islam yang murni dengan paham atau keyakinan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti kepercayaan menurut cara yang primitif, yaitu menyembah makam, pohon-pohon, gunung, batu sungai dan lain sebagainya. Hal ini dikatakan dengan dalil sebagai perantara dan menyembah Allah SWT. Mereka juga melakukan penghormatan kepada keris, tongkat, tempat yang dikeramatkan, makam yamg dikeramatkan bahkan dukun untuk meminta

[40] Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiah, 1996), Jus II, 422.
[41] Abdur Rahman Madjrie, *Meluruskan Aqidah*, (Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1997), 125.
[42] Syekh Muhamad Abduh, Risalah Tauhid, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertolongan dalam berbagai masalah yang dihadapinya. Masalah pribadi, sosial, ekonomi, politik, maupun untuk memperoleh kedudukan (jabatan) yang semua ini merupakan sikap beragama yang menuju kepada kemusyrikan.

Macam-macam syirik:

a. Syirik akbar, yaitu menyembah selain Allah. Hal ini termasuk dosa besar yang tidak dapat diampuni oleh Allah SWT, sebagaimana firmanya:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفۡتَرَىٰٓ إِثۡمًا عَظِيمًا ٤٨

Yang artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. (QS. An-Nisa': 48)

b. Syirik Asghar, yaitu Riya', yaitu orang yang menginginkan kemanfaatan dunia dengan melalui amalan akhirat. Syirik ini adalah kebalikan dari ikhlas.[43] Syirik ini disebut juga dengan syirik khafi, yaitu syirik yang sangat rahasia, sehingga yang melakukan amal ibadah itu pun tidak sadar bahwa amal ibadahnya itu adalah syirik dan merupakan dosa yang tidak diketahui oleh pelakunya. Seolah-olah amal ibdahnya itu diterima oleh Allah dan padahal

[43] A. Izzuddin Al-Bayanuni, *Kafir dan Indikasinya, Terjemah Zubair Suryadi dan Mu'ammal Hamidi*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1989), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditolak. Kalau dikaitkan dengan Dzat Allah, langsung atau tidak,[44] ia dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Syirik Dzatiyah yaitu perbuatan penyekutuan itu langsung dengan keyakinan bahwa benda yang dimintai pertolongan itu memang benar-benar Tuhan selain Allah.
2) Syirik Sifatiyah yaitu tindakan penyekutuan itu sama sekali bukan dimaksudkan sebagai keyakinan bahwa benda itu Tuhan, tidak melainkan ia memiliki kelebihan atau sifat yang tidak ada pada benda semisalnya tetap ada pada diri Allah. Contohnya: keyakinan seseorang pada keris atau batu akik yang suatu saat dapat memberitahukan adanya bahaya.

C. Tata Cara Ziarah Kubur

Dalam pelaksanaan ziarah kubur, ajaran Islam telah memberikan tuntunan tentang adab atau tata cara berziarah yang dijelaskan dalam hadits-hadits Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu manusia tidak boleh seenaknya menginjak kaki ke makam tanpa memperhatikan tata cara yang telah ditentukan oleh agama. Adapun tat cara ziarah kubur adalah sebagai berikut:

1. Mengucapkan Salam atau Do'a.

Jika seseorang yang berziarah sampai ke kubur, hendaklah ia menghadap ke muka mayat dan memberi salam serta mendo'akanya, supaya diringankan siksa dan adzabnya, diberi rahmat dan kelapangan hidup di alam barzah. Sebagaimana sabda Nabi SAW yang artinya:

[44] Muhammad bin Abdul Wahab, *Syarah Kitab Al-Tauhid,* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1984), 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Selamat sejahteralah kamu wahai penduduk kaum mukminin dan kaum muslimin, dan Insya Allah kami mengikutimu, kami mohon kepada Allah semoga kami dan kamu sama-sama selamat". (HR. Ibnu Majah)[45]

2. Menanggalkan Terompah di Kubur.

Kebanyakan para Ulama' berpendapat bahwa tak ada salahnya berjalan di pekuburan dengan memakai terompah. Berkata Jureir bin Ibnu Hazim: *"Saya melihat Hasan dan Ibnu Sirin berjalan diantara kubur dengan memakai terompah"*. Dan diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Abu Daud, dan Nasa'i dari Anas bahwa Nabi SAW bersabda yang artinya:

> *"Seorang hamba jika ia diletakkan dalam kuburnya dan teman-temanya telah berpaling, maka sesungguhnya ia mendengar terompah-terompah mereka".*

Para Ulama' mengambil hadits ini sebagai alasan dibolehkanya berjalan di kuburan dengan memakai *terompah,* karena tidaklah akan didengar bunyi *terompah* itu jika tidak dipakai".[46]

Sebaliknya, Imam Ahmad menganggap makruh memakai terompah mewah di pekuburan. Berdasarkan riwayat Abu Daud, Nasa'i dan Ibnu Majah dari Basyir, yaitu bekas budaknya Rasulullah berkata yang artinya: *"Rasululah SAW melihat seoramg laki-laki yang berjalan di pekuburan dengan berterompah, maka Beliau bersabda: "Hai orang yang berterompah, Sibtit, lemparkanlah terompahnya itu! Laki-laki itupun*

[45] Muhammad Abdul Baqi, *Sunan Ibnu Majah,* (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 275 H), 494.
[46] Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah 4, Alih Bahasa Mahyuddin Syaf,* (Bandung: Al-Ma'arif, 1978), 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menoleh dan demi dikenalnya Rasulullah SAW maka ditinggalkanya terompahnya lalu dilemparkanya".[47]

3. Larangan Duduk dan Berjalan di Kubur dan Bersandar Padanya.

Larangan duduk dan berjalan di kubur dan bersandar padanya, berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda yang artinya:

> *"Lebih baik jika seorang diantara kamu duduk di atas bara api panas hingga membakar pakainya dan tembus ke kulitnya, daripada ia duduk di atas kubur". (HR. Ahmad, Muslim, Abu Daud, Nasa'i dan Ibnu Majah)*[48]

Pendapat yang mengharamkanya ialah mazhab Ibnu Hazmin, karena pada hadits itu terdapat ancaman. Katanya, itu juga merupakan dari golongan Ulama' salaf termasuk di dalamnya Abu Hurairah. Sebaliknya Ibnu Umar dari golongan sahabat, Abu Hanifah dan Malik menyatakan boleh duduk di kubur. Katanya dalam Al Muwaththa: "Menurut pendapat dugaan mereka, larangan duduk di atas kubur itu ialah bagi orang yang bermaksud hendak baung air besar atau kecil". Dan buat ini disebut sebagai hadits *dhaif* (lemah).

Dan pertikaian tadi adalah mengenai duduk bukan dengan maksud untuk buang air. Jika untuk demikian, maka para Fukaha sependapat mengaharamkanya, juga mereka sependapat atas bolehnya berjalan di atas kibur jika terpaksa, misalnya jika seseorang tidak bisa mencapai kubur mayatnya kecuali dengan melewati kubur yang lain.

---

[47] [47] Imam Az Zabidi, *Ringkasan Shahih Bukhari*, (Bandung: Mizan. 1997), 269.
[48] Al Hafidz Zakki Al Din Abd Al-Azhim Al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim terjemah Syinqithy Jamaluddin dan Mochtar Zoerni*, (Bandung: Mizan, 2002), 282.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Pendapat Mutakallim Tentang Ziarah Kubur.

1. Mu'tazilah.

Kaum Mu'tazilah adalah golongan yang membawa persoalan-persoalan teologi yang lebih mendalam dan bersifat filosofis daripada persoalan-persoaln yang dibawa oleh kaum Khawarij da Murjiah. Dalam pembahasan sesuatu mereka lebih mengedepankan akal sehingga mereka mendapat nama *"Kaum Rasionalis Islam".*[49]

Akal menurut Mu'tazilah merupakan peranan yang sangat penting, sehingga perbuatan manusia harus dipertimbangkan oleh akal. Sebagai mahkluk yang diciptakan oleh Allah dengan segala kemampuanya dibandingan dengan mahkluk lain, manusia memiliki kemandirianya ini, maka manusia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Seperti halnya perbuatan orang Arab Jahiliyah, dengan adanya Tuhan-Tuhan yang dibuatnya sendiri, apabila mereka mau meneliti keyakinan ini dengan baik, niscaya mereka akan sadar bahwa aqidah yang demikian ini merupakan syirik khafi (samar).[50]

Menurut Mu'tazilah bahwa ziarah kubur itu tidak boleh karena akan mengantarkan pada kemusyrikan, dan amal ibadah apa saja pahalanya tidak akan sampai kepada si mati, karena golongan ini berpegang teguh pada ayat:

---

[49] Harun Nasution, *Teologi Islam Airan-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986), 38.

[50] Syeikh Ja'far Subhani, *Tasafuf Tabarruq Ziarah Kubur Karomah Wali Termasuk Ajaran Islam Kritik Atas Paham Wahabi, Penerjemah Zahir,* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾

Yang artinya: "Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. (QS. An-Najm: 39)

Mafhumya ayat ini menurut Mu'tazilah semua usaha dan amal orang lain bukanlah amalnya sendiri, juga tidak berarti baginya. Walaupun ayat ini merupakan kabar yang telah dicantumkan dalam kitab Nabi Ibrahim dan Nabi Musa (Taurat), akan tetapi oleh karena perkabaran ini tidak diingkari oleh syari'at Nabi Muhammad SAW, maka tetaplah berlaku bagi syari'at Nabi Muhammda SAW.[51]

2. Ahlussunnah Wal Jama'ah (Asy'ariyah).

Golongan yang mengklaim dirinya sebagai penganut Rasulullah SAW mempunyai pendapat yang berbeda dengan penganut Mu'tazilah. Kedua golongan ini memiliki perbedaan yang berbeda. Mu'tazilah lebih mengutamakan rasio, walaupun mereka tidak melupakan Wahyu Illahi, akan tetapi Asyariyah lebih mengutamakan Wahyu Ilahi daripada akal, sebingga segala perbuatan manusia tidak terlepas dari Wahyu Illahi tersebut.

Menurut Hasan Al Asyari, mendatangi kuburan dengan maksud dan tujuan untuk mendo'akanya maka hal itu akan bermanfa'at baginya. Selain itu juga diperbolehkan bersedekah yang pahalanya diperuntukkan bagi

[51] Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 209-210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang mukmin yang meninggal dunia.[52] Di dalam Kitab Ihya Ulumuddin dijelaskan[53] Ahli Sunnah sepakat, bahwa orang yang telah meninggal dapat menerima pahala amal kebaikan orang yang masih hidup dengan dua jalan, yaitu:

a. Pahala yang terus menerus dari amal jariyahnya yang berupa barang-barangnya yang dapat dimabil manfaatnya untuk umum, atau berguna bagi lepentingan agama, barang-barang yan mana diamalkan oleh si mati semasa hidupnya.
b. Do'a orang-orang serta bacaan Istighfarnya yang ditujukan kepada si mati, demikian pula amalan sedekah serta hajinya.

Dari pendapat yang berbeda tersebut, dapat disimpulkan bahwa Mu'tazilah cenderung menitik beratkan pada rasio, sehingga pertentangan baik dan buruk dari perbuatan yang dilakukan oleh manusia itu tergantung pada akal. Manusia mendatangu kuburan orang-orang shaleh dengan maksud untuk mendo'akanya maka hal itu tidak diperbolehkanya, karene hal itu dapat mendorong manusia untuk menjadikan kubur bukan sebagaimana adanya, tetapi lebih dari itu, sehingga jelas tidak lagi bersifat Esa, akan tetapi Dia telah disekutukan dengan yang lainya.

Sedangkan Asyariyah cenderung pasif, dalam artian manusia itu membutuhkan orang lain tidak terkecuali dengan Khalqnya. Dengan adaya kebenaran yang datang dari Illahi maka manusia dapat mengetahui segala

[52] Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam,* (Jakarta: Logos Publising House, 1996), 198.
[53] Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu termasuk kenapa ia diciptakan oelh Tuhan yang tidak lain hanyalah untuk beribadah. Begitu juga dengan berziarah ke makam oramg-orang shaleh, karena hal itu dapat bermanfaat baginya.

Sedangkan penulis sendiri berpendapat bahwa ziarah kubur itu boleh-boleh saja asal tidak menyimpang dari ajaran Islam, yaitu dengan mendo'akan si mati agar diampuni oleh Allah bukan minta sesuatu kepada si mati. Selain itu bahwa amal kebaikan yang dihadiahkan pahalanya kepada orang lain itu diperbolehkan dan sampai, asal saja amal itu timbul dan muncul dari kehendak dirinya sendiri, dan bukan suruhan atau upahan dari orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id